

BAB II

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

II.1. Penyajian Data

Sebagaimana telah disampaikan pada Bab I, data dijaring melalui seperangkat kuesioner yang diterjemahkan dan dimodifikasi dari penelitian Segers (1978). Kuesioner tersebut lalu disebarakan kepada 90 orang mahasiswa jurusan Sastra Indonesia dan Ilmu Komunikasi, yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai sampel.

Pada tabel 1 berikut ini disajikan kisi-kisi kuesioner yang telah disusun secara urut sesuai dengan nomor butir.

No.	Aspek yang Dinilai	Nomor Butir
1	Kemiripan dengan kehidupan	1
2	Penggunaan bahasa	2
3	Imajinasi	3
4	Keutuhan	4
5	Ketegangan cerita	5
6	Perwatakan	6
7	Emosi	7
8	Tempo	8
9	Spontanitas	9
10	Tema	10
11	Plot	11
12	Dapat dipercaya	12
13	Minat pembaca	13
14	Teknik	14
15	Struktur	15
16	Daya tarik	16

Tabel 1
Kisi-kisi Kuesioner Penelitian

Dari tabel tersebut terlihat bahwa responden diminta untuk memberikan penilaiannya terhadap cerpen SKM, DMBB, dan RSK yang menjadi obyek penelitian ini berdasarkan keenambelas butir pertanyaan yang dijabarkan dari kisi-kisi tersebut.

Setelah seluruh kuesioner terkumpul, data yang diperoleh lalu diberi nilai, ditotal dan diolah. Skor penilaian berkisar 1 – 5 dengan pilihan *sangat setuju; setuju; tidak setuju; dan sangat tidak setuju, dan tidak menjawab*. Data yang telah diolah dengan bantuan program komputer SPSS kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Adapun urutan penyajian data dilakukan secara terpisah sesuai dengan kelompok responden.

II.1.1. Responden Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia

II.1.1. 1. Statistik Kelompok

Usia rata-rata	: 24 tahun
Jenis kelamin	: 27 pria, 18 wanita
Rata-rata lama kuliah	: 10 semester

II.1.1.2. Pertanyaan Pendahuluan

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada para responden adalah mengenai seberapa sering mereka membaca cerpen. Dari jawaban yang diberikan, ternyata sebagian besar responden pada kelompok ini menyatakan bahwa mereka sering membaca cerpen (68,9 %). Hal ini bisa

dilihat pada tabel di bawah ini, yang menggambarkan mengenai frekuensi para responden dalam membaca karya sastra khususnya cerpen.

No	Frekuensi Resp. Membaca Cerpen	N	Prosentase
1	Sering	31	68,9 %
2	Agak sering	10	22,2 %
3	Kadang-kadang	4	8,9%
4	Tidak pernah	0	0,0%
	Total	45	100 %

Tabel 2
Frekuensi Mahasiswa Sastra Indonesia Membaca Cerpen

Berkaitan dengan sumber cerpen yang selama ini mereka baca, disajikan pada tabel 3 berikut ini.

No	Sumber Pemerolehan Cerpen	N	%
1	Koran	0	0
2	Majalah	0	0
3	Tabloid	0	0
4	Buku kumpulan cerpen	0	0
5	Internet	0	0
6	Sumber lain	0	0
7	Koran, majalah	5	11,1
8.	Koran, tabloid	0	0
9.	Koran, kumpulan cerpen	0	0
10.	Koran, internet	0	0
11.	Koran, sumber lain	0	0
12.	Koran, majalah, tabloid	8	17,8
13.	Koran, majalah, kumpulan cerpen	0	0
14.	Koran, majalah, internet	0	0
15.	Koran, majalah, sumber lain	0	0
16.	Koran, majalah, tabloid, kump. cerpen	6	13,3
17.	Koran, majalah, tabloid, internet	0	0
18.	Koran, majalah, tabloid, sumber lain	3	6,7
19.	Koran, majalah, tabloid,kump. cerpen,internet,	1	2,2
20.	Koran, majalah, tabloid,kump. cerpen,sumber lain	12	26,7
21.	Koran,majalah,tabloid,kump. cerpen,internet,sumber lain	10	22,2
	Total	45	100

Tabel 3
Sumber Pemerolehan Cerpen di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia

Berkaitan dengan sumber cerpen yang mereka baca selama ini, responden boleh memilih lebih dari satu pilihan. Jawaban para responden terhadap hal ini ternyata cukup beragam. Semua responden ternyata memilih lebih dari satu sumber pemerolehan bacaan. Dengan kata lain, tidak ada responden yang mendasarkan diri pada satu sumber bacaan khususnya yang berkaitan dengan cerpen.

II.1.1.3. Pertanyaan Evaluasi bagi Cerpen SKM, DMBB, dan RSK

Pertanyaan pertama pada bagian ini akan memberikan informasi apakah responden pernah membaca cerpen yang sedang dihadapinya tersebut ataukah belum. Selanjutnya responden dipersilakan untuk mengisi pertanyaan evaluasi umum dan evaluasi khusus pada basis kriteria yang dipilih. Dengan demikian, data akan disajikan secara berurutan sesuai dengan urutan penyajian pada kuesioner.

II.1.3.a Pengalaman Responden Sastra Indonesia dalam Membaca Cerpen SKM, DMBB, dan RSK

No	Pernyataan Resp.	SKM		DMBB		RSK	
		N	%	N	%	N	%
1.	Pernah	42	93,3	27	60,0	32	71,1
2.	Belum pernah	3	6,7	18	40,0	13	28,9
	Total	45	100	45	100	45	100

Tabel 4
Pengalaman Membaca Cerpen SKM, DMBB, dan RSK

Tabel 4 di atas memperlihatkan fakta bahwa sebagian besar responden sastra Indonesia pernah membaca cerpen SKM, DMBB, dan RSK. Hal ini merupakan kenyataan yang wajar mengingat responden kelompok ini adalah mahasiwa yang mengkususkan diri mempelajari sastra Indonesia. Apalagi ketiga cerpen tersebut memang merupakan cerpen yang cukup populer di kalangan mahasiswa Sastra Indonesia.

II.1.3.b. Penilaian Umum Mahasiswa Sastra Indonesia terhadap Cerpen SKM, DMBB, dan RSK

No	Pernyataan Resp.	SKM		DMBB		RSK	
		N	%	N	%	N	%
1.	Sangat jelek	0	0	0	0	0	0
2.	Jelek	1	2,2	9	20,0	0	0
3.	Bagus	39	86,7	27	42,2	41	91,2
4.	Sangat bagus	5	11,1	10	22,2	4	8,8
	Total	45	100	45	100	45	100

Tabel 5
Penilaian Umum terhadap Cerpen SKM, DMBB, dan RSK di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia

Secara umum, responden kelompok ini menyatakan bahwa cerpen SKM, DMBB, dan RSK adalah cerpen yang bagus. Dari data tersebut terlihat bahwa ada 5 responden yang menyatakan bahwa cerpen SKM sangat bagus, ada 10 responden yang menyatakan cerpen DMBB sangat bagus, dan ada 4 responden yang menyatakan bahwa secara umum cerpen RSK mempunyai kualitas yang sangat bagus.

Hal lain yang bisa diungkapkan yaitu, ada 9 responden yang menganggap cerpen DMBB sangat jelek, namun hal tersebut tidak berlaku bagi cerpen RSK. Pada cerpen RSK, penilaian secara umum berkisar antara bagus dan sangat bagus. Kenyataan ini berarti, cerpen RSK secara umum dinilai lebih baik dari cerpen lainnya.

II.1.3.c. Evaluasi Khusus pada Basis Kriteria yang Dipilih

Berdasarkan skor yang diperoleh, rata-rata penilaian keseluruhan responden terhadap cerpen SKM sebesar 44,66; cerpen DMBB sebesar 39,53; dan untuk cerpen RSK sebesar 45,82.

No	Kriteria Penilaian	SKM		DMBB		RSK	
		Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
1	Kemiripan dengan kehidupan	3,64	0,53	3,24	0,93	3,38	0,65
2	Penggunaan bahasa	3,00	0,93	2,80	0,99	2,64	0,65
3	Imajinasi	3,24	0,48	3,11	0,83	3,20	0,59
4	Keutuhan	2,51	0,55	2,29	1,18	3,29	0,51
5	Ketegangan cerita	2,82	0,61	1,80	0,84	2,91	0,76
6	Perwatakan	2,96	0,67	1,51	0,79	3,13	0,46
7	Emosi	2,76	0,68	1,18	0,39	2,82	0,58
8	Tempo	2,33	0,71	1,51	0,87	2,98	0,45
9	Spontanitas	2,84	0,56	2,71	0,79	2,96	0,67
10	Tema	2,60	0,58	2,60	0,58	2,67	0,90
11	Plot	2,11	0,78	3,44	0,69	3,09	0,42
12	Dapat dipercaya	3,27	0,89	3,31	0,73	2,69	0,56
13	Minat pembaca	2,91	0,73	2,76	0,68	2,69	0,60
14	Teknik	2,84	0,47	2,53	1,52	2,69	0,60
15	Struktur	1,22	0,64	1,13	0,50	1,09	0,42
16	Daya tarik	3,60	0,81	3,60	0,81	3,60	0,81
	Total	44,66	10,62	39,53	13,12	45,82	9,61

Tabel 6
Penilaian Secara Keseluruhan terhadap Cerpen SKM, DMBB, dan RSK di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia

Tabel 6 di atas menginformasikan mengenai besarnya Mean dan SD masing-masing kriteria serta total penilaiannya. Kedua hal tersebut mengisyaratkan rata-rata penilaian masing-masing kriteria untuk ketiga cerpen tersebut.

Dengan demikian, dari tabel di atas bisa diketahui bahwa secara keseluruhan, cerpen RSK dianggap lebih tinggi kualitasnya dibanding cerpen SKM dan DMBB. Cerpen yang dinilai responden kualitasnya berada satu tingkat di bawah cerpen RSK adalah cerpen SKM. Cerpen yang dianggap paling rendah kualitasnya diantara ketiga cerpen tersebut adalah cerpen DMBB dengan dengan skor sebesar 39,53.

Apabila dilihat dari masing-masing kriteria penilaian, untuk cerpen SKM kriteria kemiripan dengan kehidupan memperoleh skor tertinggi dari para responden, yaitu sebesar 3,64. Sedangkan skor terendah diberikan oleh responden kepada kriteria struktur yaitu sebesar 1,22. Skor rendah yang diberikan kepada kriteria struktur ternyata juga terjadi kepada cerpen lainnya yaitu sebesar 1,13 untuk cerpen DMBB, dan sebesar 1,09 untuk cerpen RSK. Sedangkan kriteria yang memperoleh skor penilaian tertinggi pada cerpen DMBB ternyata sama dengan cerpen RSK dan dengan jumlah yang sama, yaitu kriteria daya tarik dengan skor sebesar 3,60.

Penilaian secara keseluruhan mengisyaratkan penilaian yang bersifat global terhadap cerpen yang sedang dihadapi responden. Jadi, skor total merupakan hasil penjumlahan dari skor-skor yang diberikan responden

kepada cerpen-cerpen tersebut melalui pertanyaan dan pernyataan yang diajukan dalam kuesioner.

Adapun implikasi yang didapatkan dari data-data tersebut akan diuraikan pada bagian pembahasan, yang diharapkan akan mendapatkan pemaknaan yang cukup menggambarkan kondisi penilaian responden.. Sedangkan besarnya hubungan antara kriteria dengan penilaian keseluruhan, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

No	Kriteria	SKM		DMBB		RSK	
		rx _y	Ket	R _{xy}	Ket	R _{xy}	Ket
1	Kemiripan dengan kehidupan	0,17	sl	0,72	sk	0,34	sd
2	Penggunaan bahasa	0,01	sl	0,01	sl	0,01	sl
3	Imajinasi	0,87	sk	0,09	sl	0,42	k
4	Keutuhan	0,97	sk	0,15	sl	0,79	sk
5	Ketegangan cerita	0,90	sk	0,15	sl	0,01	sl
6	Perwatakan	0,07	sl	0,65	sk	0,77	sk
7	Emosi	0,03	sl	0,09	sl	0,12	sl
8	Tempo	0,39	sd	0,02	sl	0,44	k
9	Spontanitas	0,23	l	0,16	sl	0,12	sl
10	Tema	0,51	sk	0,00	sl	0,02	sl
11	Plot	0,11	sl	0,35	ad	0,20	sl
12	Dapat dipercaya	0,08	sl	0,14	al	0,52	sk
13	Minat pembaca	0,39	sd	0,51	ak	0,02	sl
14	Teknik	0,12	sl	0,76	sk	0,22	l
15	Struktur	0,07	sl	0,04	sl	0,55	sk
16	Daya tarik	0,38	sd	0,38	sd	0,38	sd

Tabel 7
Besarnya Hubungan antara Kriteria dan Penilaian Keseluruhan

Keterangan : sk : sangat kuat
k : kuat
sd : sedang
l : lemah
sl : sangat lemah

Berdasarkan tabel di atas, kriteria yang memiliki hubungan terbesar dengan penilaian keseluruhan adalah kriteria wholeness untuk cerpen SKM sebesar 0,97, kriteria teknik untuk cerpen DMBB yaitu sebesar 0,76, dan kriteria wholeness untuk cerpen RSK yaitu sebesar 0,79.

Sedangkan kriteria penggunaan bahasa pada cerpen SKM memiliki hubungan terendah dengan penilaian keseluruhan, yaitu sebesar 0,01. Pada cerpen DMBB data dari responden menunjukkan bahwa kriteria tema mempunyai hubungan yang terendah terhadap penilaian keseluruhan. Hal ini berbeda dengan cerpen RSK yang menunjukkan bahwa kriteria ketegangan ceritalah yang memiliki hubungan terendah dengan penilaian keseluruhan.

II.1.2.Responden Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi

II.1.2.1. Statistik Kelompok

Usia rata-rata	: 24 tahun
Jenis kelamin	: 30 pria; 15 wanita
Rata-rata lama kuliah	: 10 semester

II.1.2.2. Pertanyaan Pendahuluan

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada para responden kelompok ini sama dengan pertanyaan yang diajukan kepada kelompok responden sebelumnya, yaitu mengenai seberapa sering mereka membaca cerpen. Data mengenai hal tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini.

No	Frekuensi Resp. Membaca Cerpen	Jumlah	Prosentase
1	Sangat sering	13	28,9
2	Sering	18	40
3	Kadang-kadang	14	31,1
4	Tidak pernah	0	0
	Total	45	100

Tabel 8
Frekuensi Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Membaca Cerpen

Tabel 8 tersebut memperlihatkan kecenderungan bahwa responden kelompok ini akrab dengan genre sastra cerpen. Hal ini terlihat dari jumlah dan prosentasenya. Pertanyaan mengenai frekuensi responden membaca cerpen berlaku secara umum, artinya tidak dibatasi apakah cerpen yang dibaca responden memiliki kadar literer yang tinggi atau merupakan cerpen yang bisa disebut cerpen dengan corak populer, bahkan tidak dibatasi apakah cerpen yang dibaca adalah cerpen berbahasa Indonesia atau tidak. Selain itu, pertanyaan pendahuluan mengenai frekuensi para responden dalam membaca cerpen di atas tidak berpretensi untuk melihat alokasi waktu maupun saat yang biasanya digunakan para responden untuk membaca cerpen.

Setelah mengetahui frekuensi responden dalam membaca cerpen, maka tabel berikut ini akan memaparkan data yang diperoleh dari responden berkaitan dengan sumber cerpen yang biasa mereka baca. Sebagian besar responden memilih lebih dari satu pilihan dari 6 pilihan yang disediakan.

Sebanyak 12 responden mendapatkan cerpen yang mereka baca dari koran, majalah, dan tabloid. Sedangkan sebanyak 15 orang responden atau 33,3 % dari total responden mengaku sering membaca cerpen yang mereka dapatkan dari koran, majalah, tabloid, kumpulan cerpen, internet, mapun dari sumber-sumber lain.

No	Sumber Pemerolehan Cerpen	N	%
1.	Koran	0	0
2.	Majalah	4	8,9
3.	Tabloid	0	0
4.	Kumpulan cerpen	0	0
5.	Internet	0	0
6.	Sumber lain	0	0
7.	Koran, majalah	1	2,2
8.	Koran, tabloid	0	0
9.	Koran, kumpulan cerpen	0	0
10.	Koran, internet	0	0
11.	Koran, sumber lain	0	0
12.	Koran, majalah, tabloid	12	26,7
13.	Koran, majalah, kumpulan cerpen	0	0
14.	Koran, majalah, internet	4	8,9
15.	Koran, majalah, sumber lain	0	0
16.	Koran, majalah, tabloid, kump. cerpen	0	0
17.	Koran, majalah, tabloid, internet	9	20
18.	Koran, majalah, tabloid, sumber lain	0	0
19.	Koran, majalah, tabloid, kump. cerpen	0	0
20.	Koran, majalah, tabloid, kump. cerpen, internet, sum. Lain	0	0
21.	Koran, majalah, tabloid, kump. cerpen, internet, sumber lain	15	33,3

Tabel 9
Sumber Pemerolehan Cerpen di Kalangan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi

Hal yang menarik untuk dicermati dari tabel 9 di atas adalah bahwa responden kelompok ini tidak cukup akrab dengan buku kumpulan cerpen. Responden yang mengaku membaca cerpen dari buku kumpulan cerpen

termasuk dalam 15 orang yang memilih keenam sumber pemerolehan cerpen yang disediakan dalam kuesioner. Jadi tidak bisa dijadikan suatu patokan bahwa 15 orang tersebut memang akrab dengan buku kumpulan cerpen. Data mengenai hal tersebut secara lengkap dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

II.1.2.3. Pertanyaan Evaluasi bagi Cerpen SKM, DMBB, dan RSK

Pada bagian ini responden memberikan jawaban yang mempunyai perbedaan cukup signifikan dengan data yang diperoleh dari responden kelompok pertama. Perbedaan itu jelas mengandung pengertian yang cukup penting untuk dimaknai menyangkut faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perbedaan penilaian tersebut.

Selanjutnya, data-data mengenai hal tersebut bisa diikuti melalui tabel-tabel yang menyertai pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

II.1.3.a Pengalaman Responden dalam Membaca Cerpen SKM, DMBB, dan RSK

No	Pernyataan	SKM		DMBB		RSK	
		N	%	N	%	N	%
1.	Pernah	10	22,2	7	15,6	39	86,6
2.	Belum pernah	35	77,7	38	84,4	6	13,4
	Total	45	100	45	100	45	100

Tabel 10
Pengalaman Membaca Cerpen SKM, DMBB, dan RSK di
Kalangan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden kelompok ini tidak cukup akrab dengan cerpen yang memp[unyai corak seperti DMBB dan SKM. Angka yang mencolok diperlihatkan pada cerpen RSK dimana ada 39 responden yang mengaku pernah membaca cerpen ini sebelumnya. Angka ini mempunyai perbedaan yang cukup berarti bila dibandingkan dengan cerpen SKM dan DMBB.

II.1.3.b. Penilaian Umum Mahasiswa Prodi Ilmu KOMuniaksi terhadap Cerpen SKM, DMBB, dan RSK

No	Pernyataan	SKM		DMBB		RSK	
		N	%	N	%	N	%
1.	Sangat jelek	4	8,9	0	0	0	0
2.	Jelek	17	37,8	10	22,2	0	0
3.	Biasa	6	13,3	4	8,9	2	4,4
4.	Bagus	19	42,2	30	66,7	31	68,9
5.	Sangat bagus	0	0	1	2,2	12	26,7
	Total	45	100	45	100	45	100

Tabel 11
Penilaian Umum Mahasiswa Prodi Ilmu KOMunikasi terhadap Cerpen SKM, DMBB, dan RSK

Secara umum, cerpen SKM dinilai bagus oleh responden. Penilaian yang sama diberikan pada cerpen DMBB dan RSK. Namun, ada 12 responden yang menganggap bahwa cerpen RSK adalah cerpen yang sangat bagus, meskipun penilaian tersebut masih bersifat global. Dengan kata lain, penilaian tersebut bisa saja berubah manakala penilaian

didasarkan pada sejumlah kriteria penilaian yang telah disediakan dalam kuesioner.

II.1.3.c. Evaluasi Khusus pada Basis Kriteria yang Dipilih

Berdasarkan skor yang diperoleh dari responden, cerpen SKM, DMBB, dan RSK secara keseluruhan dinilai hampir sama kualitasnya oleh para responden kelompok ini. Cerpen SKM memperoleh skor 35,40, cerpen DMBB memperoleh skor 35,02, dan cerpen RSK memperoleh skor sebesar 37,89, sebagaimana tersaji pada tabel di bawah ini.

No	Kriteria	SKM		DMB B		RSK	
		Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
1	Kemiripan dengan Kehidupan	3,16	0,42	2,56	0,92	2,40	0,91
2	Penggunaan bahasa	2,24	0,68	2,00	0,80	2,07	0,96
3	Imajinasi	2,29	0,73	2,53	0,63	2,64	0,68
4	Keutuhan	2,29	0,63	2,44	0,84	2,58	0,66
5	Ketegangan cerita	1,39	0,71	1,78	0,77	2,53	0,81
6	Perwatakan	1,76	0,77	1,51	0,69	2,29	0,90
7	Emosi	1,87	0,59	1,98	0,62	2,62	0,83
8	Tempo	1,82	0,58	1,49	0,69	2,04	0,88
9	Spontanitas	2,20	0,50	2,56	0,79	2,58	0,94
10	Tema	2,47	0,66	2,62	0,86	2,00	0,80
11	Plot	2,07	0,62	2,60	0,54	2,62	0,72
12	Dapat dipercaya	2,67	0,60	1,87	0,84	2,00	0,77
13	Minat pembaca	1,96	0,74	1,47	0,55	2,20	0,87
14	Teknik	1,40	0,62	1,53	0,66	2,18	0,81
15	Struktur	2,20	0,99	2,42	0,92	1,47	0,81
16	Daya tarik	3,67	0,80	3,67	0,80	3,67	0,80
	Total	35,40	10,63	35,02	11,91	37,89	13,15

Tabel 12
Penilaian Secara Keseluruhan terhadap Cerpen SKM, DMBB, dan RSK di Kalangan Mahasiswa Prodi Ulmi Komunikasi

Dari data di atas, cerpen RSK dianggap yang paling tinggi kualitasnya lalu diikuti oleh cerpen SKM, disusul cerpen DMBB yang dinilai cerpen yang paling rendah kualitasnya diantara ketiga cerpen yang dijadikan obyek penelitian ini. Cerpen SKM, DMBB, dan RSK secara keseluruhan dinilai hampir sama kualitasnya oleh para responden kelompok ini. Namun, dari skor yang tersaji, cerpen RSK dianggap yang paling tinggi kualitasnya dengan skor 37,89 lalu diikuti oleh cerpen SKM dengan skor 35,40. Selanjutnya, cerpen DMBB dinilai oleh responden sebagai cerpen yang paling rendah kualitasnya diantara ketiga cerpen yang dijadikan obyek penelitian ini.

No	Kriteria	SKM		DMBB		RSK	
		rx	Ket	rx	Ket	rx	Ket
1	Kemiripan dengan kehidupan	0,94	sk	0,04	sl	0,81	sk
2	Penggunaan bahasa	0,13	sl	0,79	sk	0,29	l
3	Imajinasi	0,59	sk	0,10	sl	0,25	l
4	Keutuhan	0,10	sl	0,02	sk	0,90	sk
5	Ketegangan cerita	0,90	sk	0,06	sl	0,48	k
6	Perwatakan	0,23	l	0,97	sk	0,00	sl
7	Emosi	0,35	sd	0,06	sl	0,87	sk
8	Tempo	0,39	sd	0,39	sd	0,01	sl
9	Spontanitas	0,75	sk	0,84	sk	0,09	sl
10	Tema	0,34	sd	0,01	sl	0,03	sl
11	Plot	0,96	sk	0,00	sl	0,94	sk
12	Dapat dipercaya	0,00	sl	0,02	sl	0,18	sl
13	Minat pembaca	0,36	sd	0,74	sk	0,01	sl
14	Teknik	0,77	sk	0,01	sl	0,14	sl
15	Struktur	0,47	sk	0,20	l	0,34	sd
16	Daya tarik	0,31	sd	0,31	sd	0,31	sd

Tabel 13
Besarnya Hubungan antara Kriteria dan Penilaian Keseluruhan

Tabel di atas memperlihatkan data berkaitan dengan kriteria yang memiliki hubungan terbesar dengan penilaian keseluruhan. Pada tabel tersebut, kriteria yang memiliki hubungan terbesar dengan penilaian keseluruhan terhadap cerpen SKM adalah kriteria plot (0,96), sedangkan yang memiliki hubungan terendah adalah kriteria dapat dipercaya (0,00). Hal yang berbeda terjadi pada cerpen DMBB, dan RSK. Pada cerpen DMBB, kriteria perwatakan menjadi kriteria yang memiliki hubungan tertinggi dengan penilaian keseluruhan (0,97), sedangkan pada cerpen RSK kriteria tersebut memiliki hubungan terendah dengan penilaian keseluruhan (0,00). Demikian juga dengan kriteria plot. Pada cerpen RSK, kriteria tersebut dianggap memiliki hubungan tertinggi dengan penilaian keseluruhan. Namun pada cerpen DMBB, kriteria plot tersebut dinilai mempunyai hubungan terendah dengan penilaian keseluruhan yang diberikan responden.

II.2. Pembahasan

II.2.1. Deskripsi Umum Mengenai Kebiasaan Membaca Cerpen di

Kalangan Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia

Dari data-data yang telah disajikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia mengakui bahwa mereka (31 orang) sering membaca cerpen. Hal ini merupakan kenyataan yang sangat wajar berhubungan dengan latar belakang keilmuan mereka. Dalam kurikulum yang diberlakukan bagi mahasiswa Sastra

Indonesia termuat mengenai mata kuliah Kajian Prosa 1 dan 2 yang secara khusus membahas prosa, termasuk cerpen.

Fakultas Sastra Universitas Airlangga mempunyai 3 minat studi, yaitu Linguistik, Sastra, dan Filologi. Meskipun demikian, penentuan minat tersebut tidak dilakukan pada awal perkuliahan, tetapi pada semester ketiga. Dengan demikian, sebelum seorang mahasiswa memutuskan untuk memilih minat tertentu, mereka telah mempelajari ketiga minat studi tersebut melalui serangkaian mata kuliah wajib. Jadi, seorang mahasiswa Linguistik tidak berarti ia tidak pernah membaca karya-karya sastra, atau sebaliknya. Demikian pula, seorang mahasiswa yang nantinya memilih minat pada bidang sastra juga telah mempelajari dasar-dasar filologi dan dasar-dasar tentang Linguistik.

Paparan di atas menjelaskan mengenai data pada tabel 2 yang menggambarkan bahwa 45 orang responden Jurusan Sastra Indonesia adalah kalangan yang akrab dengan cerpen, terlepas dari apakah mereka memilih sastra, Linguistik, ataupun Filologi sebagai pilihan minat studi. Apalagi cerpen merupakan genre sastra yang sangat berkembang dalam masyarakat dan mudah untuk menemukan dan membacanya.

Berkaitan dengan sumber cerpen yang selama ini mereka baca, jawaban yang diberikan responden kelompok ini cukup beragam. Sebagian besar responden, yaitu sebesar 26,7 % atau 12 orang mengaku mendapatkan cerpen yang selama ini mereka baca dari koran, majalah,

tabloid, kumpulan cerpen, dan sumber lain. Yang menarik adalah hanya 1 orang yang mencantumkan internet sebagai salah satu sumber cerpen yang ia baca. Hal ini berarti bahwa para mahasiswa kelompok ini belum begitu memanfaatkan secara maksimal perkembangan teknologi internet untuk menambah wawasan dalam bidang sastra.

Selain itu, 5 orang responden mengaku bahwa mereka biasa mendapatkan cerpen dari koran dan majalah. Hal ini berarti kelima orang tersebut belum pernah membaca cerpen yang dimuat pada buku kumpulan cerpen. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan mengenai budaya membaca di kalangan mahasiswa sastra. Padahal studi sastra menuntut kemauan dan kemampuan untuk membaca karya-karya sastra, apakah itu cerpen, puisi, novel, drama, dan lain-lain.

II.2.2. Penilaian terhadap Cerpen SKM, DMBB, dan RSK di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia

Berdasarkan data-data yang terdapat pada tabel 6 tampak bahwa cerpen RSK secara keseluruhan dinilai lebih tinggi dibanding cerpen SKM dan DMBB. Akan tetapi, apabila dilihat berdasarkan sejumlah kriteria penilaian yang disediakan, baik cerpen SKM, DMBB, dan RSK menunjukkan kecenderungan yang beragam. Bagi cerpen SKM terdapat dua hal kriteria yang dinilai sangat tinggi yaitu kriteria kemiripan dengan kehidupan (3,64) dan kriteria daya tarik (3,60). Kriteria yang dianggap tinggi adalah kriteria

penggunaan bahasa (3,00), imajinasi (3,24), dapat dipercaya (3,27), daya tarik (3,60), kelegasan cerita (2,82), perwatakan (2,96), wholeness(2,51), emosi (2,76), tempo (2,33), spontanitas (2,84), tema (2,60), plot(2,11), minat pembaca (92,91) dan tehnik (2,84) dinilai sedang. Sedangkan kriteria struktur dinilai responden kelompok ini sebagai kriteria yang rendah.

Penilaian pembaca terhadap cerpen DMBB mempunyai rentangan yang cukup banyak perbedaan dengan kedua cerpen yang lain. Pada cerpen ini hanya satu kriteria yang dinilai sangat tinggi, yaitu kriteria daya tarik (3,60). Sedangkan sepuluh kriteria yaitu kemiripan dengan kehidupan (3,24), penggunaan bahasa (2,80), imajinasi (3,11), keutuhan (2,29), spontanitas (2,71), tema (2,60),plot (3,44), dapat dipercaya (3,31) minat pembaca (2,76) dan tehnik (2,53) dinilai tinggi oleh responden. Menurut responden ada lima kriteria yang dinilai rendah, yaitu perwatakan (1,51), ketegangan cerita (1,80), perwatakan (1,51), emosi (1,18), tempo (1,51), dan struktur (1,13).

Selanjutnya pada cerpen RSK hanya satu kriteria yang dianggap sangat tinggi, yaitu kriteria daya tarik (3,60) dan satu kriteria yang dianggap rendah yaitu kriteria struktur (1,09). Kriteria lain, seperti: Kemiripan dengan kehidupan(3,38), penggunaan bahasa (2,64), imajinasi (3,20), keutuhan (3,29), ketegangan cerita (2,91), perwatakan (3,13), emosi (2,82), tempo (2,98), spontanitas (2,96), tema (2,67), plot (3,09), dapat dipercaya (2,69), minat pembaca (2,69), dan teknik (2,69) dinilai tinggi oleh responden.

Hal yang menarik dari kecenderungan di atas adalah bahwa di kalangan mahasiswa sastra Indonesia, kriteria daya tarik dinilai sangat tinggi dan kriteria struktur dinilai rendah. Hal ini ternyata berlaku pada cerpen SKM, DMBB, dan RSK. Jadi, pembaca mengaku ketiga cerpen tersebut cukup menyita perhatian mereka meskipun mereka menilai bahwa unsur-unsur dalam ketiga cerpen tersebut kurang terintegrasi dengan baik.

Hal yang berbeda terlihat pada kriteria kemiripan dengan kehidupan pada cerpen SKM yang dinilai sangat tinggi oleh responden sedangkan pada cerpen DMBB dan RSK. Kriteria Kemiripan dengan kehidupan tersebut hanya dinilai tinggi. Data tersebut bermakna bahwa diantara ketiga cerpen tersebut, cerpen SKM dinilai menyerupai kejadian dalam kehidupan nyata. Cerpen SKM dianggap menyajikan karakter manusia yang dapat dikenali dalam kehidupan nyata.

Berkaitan dengan kriteria Kemiripan dengan kehidupan tersebut, hal ini didukung dengan kriteria imajinasi. Pada cerpen SKM, pembaca menilai bahwa cerpen ini menyajikan eksplorasi imajinasi yang tinggi. Di dalamnya pengarang tidak menyampaikan secara eksplisit apa yang terjadi antara Jane dan Marno. Pembaca sendirilah yang diajak menentukan situasi yang sedang dihadapi kedua tokoh tersebut. Namun pada cerpen SKM dan DMBB pengarang membuat ending cerita berupa "penyelesaian". Kutipan berikut memberikan gambaran tentang hal tersebut.

Pelan-pelan dibungkusnya kembali piyama itu lalu dibawanya masuk kedalam kamarnya. Pelan-pelan Jane keluar kembali dari kamarnya.

"Aku kira, aku pergi saja sekarang, Jane."

"Kau akan menelepon aku hari ini, kan?"

"Tentu, Jane."

"Eh aku belum tahu lagi, Jane. Segera aku kira."

"Kau tahu nomorku, kan? Eldorado...."

"Aku tahu, Jane."

Kemudian pelan-pelan diciumnya dahi Jane, seperti dahi itu terbuat dari porselin. Lalu menghilanglah Marno di balik pintu, langkahnya terdengar sebentar dari dalam kamar, turun tangga.

Di kamarnya, di tempat tidur, sesudah minum beberapa butir obat tidur, Jane merasa bantalnya basah.

(SKM)

Pulang sekolah, ayah menyuruhku kerja di bengkel. Ia tidak membiarkan aku berhenti sekejap pun. Ia akan menegur setiap kali aku berhenti.

"Bekerjalah. Jangan biarkan tanganmu menganggur, Buyung." Aku teringat pada kakek.

"Ayah," aku bertanya, "Kenapa tidak mencari hidup sempurna?" Ayah berhenti. Menatap aku. Ia melihat mataku.

"Ya," katanya. "Aku mencari itu, Buyung."

"Di mana dicari, Yah?"

"Dalam kerja."

"Ya, tetapi di mana?"

"Di bengkel, tentu."

Ia berdiri kukuh dengan wajah membakar. Aku teringat sebuah lokomotif hitam berdiri kuat di atas rel menderu dengan gerbong berderet di belakangnya.

"Engkau mesti bekerja. Sungai memerlukan jembatan. Tanur untuk melunakkan besi perlu didirikan. Terowongan mesti digali. Dam dibangun. Gedung didirikan. Sungai dialirkan. Tanah tandus disuburkan. Mesti, Buyung. Lihat tanganmu!" Ayah marai tanganku.

"Untuk apa tangan ini, heh?"

Aku berpikir sebentar. "Untuk apa tangan ini, Buyung?" tanya ayah mengulang. Kemudian aku menemukan jawaban.

"Kerja!", kataku.

Ayah tertawa gelak. Mencium tanganku. Ia menampar pipiku keras. Mengguncang tubuhku. Kulihat wajah hitam bergemuk itu

memancarkan kesegaran. Aku menyaksikan seorang laki-laki perkasa di mukaku. Menciumi aku. Ia adalah ayahku.

Malam hari aku pergi tidur dengan kenang-kenangan di kepala. Kakek ketengan jiwa-kebun, ayah kerja-bengkel, ibu mengaji-mesjid. Terasa aku harus memutuskan sesuatu. Sampai jauh malam aku baru akan tidur.

Bagaimanapun, aku adalah anak ayah dan ibuku.

(DMBB)

"Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami menyembah Tuhan di dunia ?" tanya Haji Saleh.

"Tidak. Kesalahan engkau karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau lupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum bersaudara semuanya, tapi engkau tak emmperdulikan mereka sedikitpun."

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari kakek. Cerita yang memurungkan kakek.

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

"Siapa yang meninggal ?" tanyaku kaget.

"Kakek."

"Kakek ?"

"Yang, tadi subuh kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur."

"Astaga. Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa sama istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

"Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Tidakkah ia tahu kakek meninggal ?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat kakek tujuh lapis."

"Dan sekarang, " tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikitpun bertanggung jawab, "Dan sekarang kemana dia ?"

"Kerja."

"Kerja ?" tanyaku mengulangi hampa.

"Ya, ia pergi kerja."

(RSK)

Hal yang cukup mengejutkan terjadi pada kriteria struktur yang dinilai rendah oleh para responden. Penilaian ini berlaku bagi ketiga cerpen yang dijadikan obyek penelitian ini. Dengan demikian, semua responden sepakat mengakui bahwa unsur-unsur dalam ketiga cerpen tersebut kurang berkaitan dengan baik.

Berkaitan dengan masalah di atas, jika dilihat dari mean masing-masing kriteria memang ada kecenderungan bahwa kriteria-kriteria yang berhubungan dengan struktur pembangun cerpen diberi nilai tengah yaitu tinggi. Artinya, responden meletakkan kriteria struktur secara umum bukan sebagai obyek penilaian utama. Telah disebutkan bahwa kriteria Kemiripan dengan kehidupan, imajinasi, daya tarik menjadi dasar utama penilaian mereka.

Hal tersebut mengandung dua kemungkinan implikasi. Pertama, mengindikasikan adanya pergeseran paradigma mahasiswa sastra khususnya Sastra Indonesia terhadap struktur pembangun teks yang selama ini dianggap sebagai satu-satunya titik tolak analisis. Kemungkinan kedua, faktor dampak cerpen tersebut secara psikologis lebih dipentingkan sebagai dasar penilaian mereka.

Kriteria perwatakan pada cerpen RSK dinilai lebih baik dan membuat pembaca merasakan adanya keterlibatan dengan tokoh-tokohnya. Pada kriteria ini, urutan kedua ditempati oleh cerpen SKM, dan disusul oleh cerpen DMBB. Seorang responden menulis bahwa ia menggarisbawahi penokohan

dan perwatakan dalam cerpen-cerpen tersebut, khususnya pada cerpen SKM dan RSK. Ia berpendapat bahwa tokoh Jane dan Marno memiliki kekuatan pada sedangkan tokoh kakek dan Haji Saleh memiliki kekuatan pada kemampuan mereka membawa "pesan" keagamaan pengarangnya. Meskipun tokoh kakek secara mengejutkan dan cukup ekstrem memilih jalan bunuh diri, namun tokoh tersebut menimbulkan kesan adanya "psi-war" bagi pembaca. Berkaitan dengan penokohan dan perwatakan pada cerpen DMBB, cukup banyak responden yang mengatakan bahwa mereka merasa "kasihan" pada tokoh anak yang begitu berat menanggung beban pemikiran yang sangat sarat nuansa filosofinya. "Rasa kasihan" tersebut oleh salah seorang responden dirasakan mempengaruhi obyektivitasnya terhadap permasalahan utama yang disodorkan pengarangnya, dan hal tersebut dirasakan sebagai "gangguan".

Mengenai kriteria penggunaan bahasa pada cerpen SKM lebih disukai daripada penggunaan bahasa pada cerpen DMBB dan RSK. Bahasa yang digunakan dalam SKM mewakili corak yang non-konvensional. Hal ini berbeda dengan cerpen RSK yang banyak menggunakan idiom-idiom Minangkabau, seperti garin, durja, kamu sekalian bersaudara, dan sebagainya. Penggunaan bahasa pada cerpen DMBB agak sulit untuk dipahami karena pengarangnya sering memakai ungkapan pradoksial dan kalimat-kalimat yang bersayap.

II.2.3. Kriteria Penilaian yang Dianggap Relevan di Kalangan Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada tabel 7, tampak bahwa pada cerpen SKM terdapat 4 kriteria yang dianggap mempunyai hubungan sangat kuat dengan penilaian keseluruhan, yaitu kriteria Kemiripan dengan kehidupan, keutuhan, ketegangan cerita, dan tema. Kriteria tempo, minat pembaca, dan daya tarik dinilai mempunyai hubungan yang sedang. Sedangkan kriteria yang dinilai mempunyai hubungan sangat lemah dengan penilaian keseluruhan adalah kriteria Kemiripan dengan kehidupan, penggunaan bahasa, perwatakan, emosi, plot, dapat dipercaya, teknik dan struktur.

Untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai urutan relevansi yang ditafsir berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi yang mengindikasikan kuat lemahnya hubungan antara masing-masing kriteria dan penilaian keseluruhan, yang sekaligus dapat juga dipertimbangkan sebagai urutan kriteria yang membangun rasionalisasi penilaian keseluruhan terhadap cerpen SKM, tabel berikut ini akan menyajikan kembali besarnya koefisien korelasi yang telah dirangking.

Dari tabel 14 di bawah, bisa diartikan bahwa ketika responden menilai cerpen SKM para responden lebih mengutamakan kriteria wholeness, ketegangan cerita, tema, dan imajinasi, dalam menimbang cerpen itu secara keseluruhan dibanding kriteria lain. Setelah keempat kriteria tersebut, baru

dipertimbangkan kriteria tempo, minat pembaca dan daya tarik. Bagi para responden kriteria Kemiripan dengan kehidupan, teknik, plot, dapat dipercaya, perwatakan, struktur, emosi, dan penggunaan bahasa tidak begitu penting.

No	Kriteria	SKM	
		rx _y	Ket
1	Keutuhan	0,97	sk
2	Kelegangan cerita	0,90	sk
3	Imajinasi	0,87	sk
4	Tema	0,51	sk
5	Tempo	0,39	sd
6	Minat pembaca	0,39	sd
7	Daya tarik	0,38	sd
8	Spontanitas	0,23	l
9	Kemiripan dengan kehidupan	0,17	sl
10	Teknik	0,12	sl
11	Plot	0,11	sl
12	Dapat dipercaya	0,08	sl
13	Perwatakan	0,07	sl
14	Struktur	0,07	sl
15	Emosi	0,03	sl
16	Penggunaan bahasa	0,01	sl

Tabel 14
Rangking Besarnya Koefisien Korelasi antara Kriteria dan Penilaian Total terhadap Cerpen SKM di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia

Paparan diatas bisa diartikan bahwa di antar keenambelas kriteria penilaian yang disediakan antara kriteria yang satu dengan lainnya memiliki tingkat relevansi yang beragam jika dihubungkan dengan penilaian keseluruhan. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa dalam kaitannya dengan cerpen SKM, penilaian yang diberikan oleh para responden lebih

dirasionalisasikan oleh kriteria wholeness, ketegangan cerita, tema, dan imajinasi.

Sementara itu, jika yang dinilai adalah cerpen DMBB, dari tabel 7 di atas tampak bahwa terdapat tiga kriteria yang dianggap mempunyai hubungan sangat kuat dengan penilaian keseluruhan, yaitu kriteria kemiripan dengan kehidupan, perwatakan, minat pembaca, dan teknik.

Sedangkan kriteria plot, dan daya tarik dianggap sebagai kriteria yang mempunyai hubungan sedang, dan kriteria penggunaan bahasa, imajinasi, keutuhan ketegangan cerita, dapat dipercaya, plot, emosi, tempo, spontanitas, tema, dan struktur mempunyai tingkat hubungan yang sangat lemah dengan penilaian keseluruhan.

Dengan demikian bisa diartikan bahwa ketika responden menilai cerpen DMBB para responden lebih mengutamakan kriteria kemiripan dengan kehidupan, perwatakan, minat pembaca, dan teknik, dalam menimbang cerpen itu secara keseluruhan dibanding kriteria lain.

Setelah keempat kriteria tersebut, baru dipertimbangkan kriteria plot, dan daya tarik. Sedangkan kriteria penggunaan bahasa, imajinasi, keutuhan, ketegangan cerita, dapat dipercaya, plot, emosi, tempo, spontanitas, tema, dan struktur tidak begitu dipentingkan, sebagaimana tersaji pada tabel 15 di bawah ini.

No	Kriteria	DMBB	
		Rxy	Ket
1	Teknik	0,76	sk
2	Kemiripan dengan kehidupan	0,72	sk
3	Perwatakan	0,65	sk
4	Minat pembaca	0,51	sk
5	Daya tarik	0,38	sd
6	Plot	0,35	sd
7	Keutuhan	0,15	sl
8	Kelegangan cerita	0,15	sl
9	Dapat dipercaya	0,14	Sl
10	Imajinasi	0,09	Sl
11	Emosi	0,09	Sl
12	Struktur	0,04	Sl
13	Tempo	0,02	Sl
14	Penggunaan bahasa	0,01	Sl
15	Tema	0,00	Sl
16	Spontanitas	0,16	Sl

Tabel 15
Besarnya Koefisien Korelasi antara Kriteria dan Penilaian Total terhadap Cerpen DMBB di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia

Dari tabel diatas bisa diartikan bahwa di antar keenambelas kriteria penilaian yang disediakan antara kriteria yang satu dengan lainnya memiliki tingkat relevansi yang beragam jika dihubungkan dengan penilaian keseluruhan. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa dalam kaitannya dengan cerpen DMBB, penilaian yang diberikan oleh para responden lebih dirasionalisasikan oleh kriteria Kemiripan dengan kehidupan, perwatakan, minat pembaca, dan teknik.

Berkaitan dengan cerpen RSK, responden mahasiswa Sastra Indonesia ternyata menilai bahwa kriteria yang mempunyai hubungan yang

sangat kuat adalah kriteria keutuhan perwatakan, dapat dipercaya, dan struktur. Kriteria tempo dan imajinasi memiliki hubungan kuat. Sedangkan kriteria daya tarik dan Kemiripan dengan kehidupan dinilai mempunyai hubungan sedang. Kriteria penggunaan bahasa, ketegangan cerita, emosi, spontanitas, tema, plot, dan minat pembaca dinilai rendah oleh para responden. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Kriteria	RSK	
		Rxy	Ket
1	Keutuhan	0,79	sk
2	Perwatakan	0,77	sk
3	Struktur	0,55	sk
4	Dapat dipercaya	0,52	sk
5	Tempo	0,44	k
6	Imajinasi	0,42	k
7	Daya tarik	0,38	sd
8	Kemiripan dengan kehidupan	0,34	sd
9	Teknik	0,22	l
10	Plot	0,20	sl
11	Emosi	0,12	sl
12	Spontanitas	0,12	sl
13	Tema	0,02	sl
14	Minat pembaca	0,02	sl
15	Penggunaan bahasa	0,01	sl
16	Ketegangan cerita	0,01	sl

Tabel 16
Besarnya Koefisien Korelasi antara Kriteria dan Penilaian Keseluruhan terhadap Cerpen RSK di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia

Perbedaan besarnya koefisien korelasi masing-masing kriteria menandai bahwa sejumlah kriteria, yakni yang koefisien korelasinya lebih besar dianggap lebih relevan dari kriteria yang lain, yakni yang memiliki koefisien korelasi lebih rendah. Dengan demikian, apa yang telah diuraikan

pada bagian ini juga menegaskan sekali lagi bahwa memang terdapat kecenderungan penilaian yang berbeda jika yang dihadapi corak sastra yang berbeda, walaupun kelompok penilaiannya sama. Gambaran menyeluruh mengenai hal ini dapat diperoleh dari tabel di bawah ini.

No	Kriteria	SKM Kriteria		DMBB Kriteria		RSK
		<i>rxy</i>		<i>Rxy</i>		<i>Rxy</i>
1	Keutuhan	0,97	Teknik	0,76	Keutuhan	0,79
2	Ketegangan cerita	0,90	Kemiripan dengan kehidupan	0,72	Perwatakan	0,77
3	Imajinasi	0,87	Perwatakan	0,65	Struktur	0,55
4	Tema	0,51	Minat pembaca	0,51	Dapat dipercaya	0,52
5	Tempo	0,39	Daya tarik	0,38	Tempo	0,44
6	Minat pembaca	0,39	Plot	0,35	Imajinasi	0,42
7	Daya tarik	0,38	Keutuhan	0,15	Daya tarik	0,38
8	Spontanitas	0,23	Ketegangan cerita	0,15	Kemiripan dengan kehidupan	0,34
9	Kemiripan dengan kehidupan	0,17	Dapat dipercaya	0,14	Teknik	0,22
10	Teknik	0,12	Imajinasi	0,09	Plot	0,20
11	Plot	0,11	Emosi	0,09	Emosi	0,12
12	Dapat dipercaya	0,08	Struktur	0,04	Spontanitas	0,12
13	Perwatakan	0,07	Tempo	0,02	Tema	0,02
14	Struktur	0,07	Penggunaan bahasa	0,01	Minat pembaca	0,02
15	Emosi	0,03	Tema	0,00	Penggunaan bahasa	0,01
16	Penggunaan bahasa	0,01	Spontanitas	0,16	Ketegangan cerita	0,01

Tabel 17
Rangking Besarnya Koefisien Korelasi

Dari tabel yang menyajikan rangking besarnya koefisien korelasi antara masing-masing kriteria dan penilaian keseluruhan untuk ketiga cerpen dalam penelitian ini dapat dilihat gambaran menyeluruh bagaimana kriteria-kriteria

Yang relevan dan menjadi bagian dari rasionalisasi pembaca tatkala menilai cerpen-cerpen tertentu.

2.2.4. Deskripsi Mengenai Kebiasaan Membaca di Kalangan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi

Berdasarkan data pada tabel 8 diketahui bahwa mahasiswa Program studi Ilmu Komunikasi cukup sering membaca cerpen. Sebanyak 18 responden (40 %) menyatakan bahwa mereka sering membaca cerpen, dan tidak ada satu pun responden yang tidak pernah membaca cerpen satu kalipun dalam hidupnya. Dengan demikian, responden kelompok ini cukup akrab dengan genre sastra cerpen.

Berkaitan dengan sumber pemerolehan cerpen yang mereka biasa baca, sebagian besar responden mendapatkannya dari majalah, tabloid dan majalah. Bahkan ada 4 orang responden yang juga sering membaca cerpen yang ada di internet. Dengan demikian, sumber pemerolehan cerpen juga telah memanfaatkan teknologi maju seperti internet. Namun demikian, tidak ada responden yang mengaku membaca cerpen yang ada di buku kumpulan cerpen. Dengan demikian, kebiasaan membaca cerpen responden kelompok ini lebih banyak berorientasi pada cerpen-cerpen yang bercorak populer dan bukan cerpen-cerpen yang berkadar literer cukup tinggi. Padahal, cerpen-cerpen yang dibukukan biasanya adalah cerpen-cerpen yang mempunyai kadar literer cukup tinggi.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa responden biasa membaca cerpen dari sumber-sumber umum yang tidak secara spesifik memuat cerpen cukup berbobot nilai sastranya.

2.2.4. Penilaian terhadap Cerpen SKM, DMBB, dan RSK di Kalangan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi

Berdasarkan data pada tabel 12 tampak bahwa cerpen RSK secara keseluruhan dinilai lebih tinggi dibanding cerpen SKM dan DMBB. Akan tetapi, apabila dilihat berdasarkan sejumlah kriteria penilaian yang disediakan, baik cerpen SKM, DMBB, dan RSK menunjukkan kecenderungan yang beragam.

Pada cerpen RSK, kriteria yang dinilai sangat tinggi adalah kriteria daya tarik (3,67). Sebagian besar kriteria dinilai sedang oleh para responden. Kriteria tersebut adalah kriteria kemiripan dengan kehidupan (2,40), penggunaan bahasa (2,07), imajinasi (2,64), keutuhan (2,58), ketegangan cerita (2,53), perwatakan (2,29), emosi (2,62), tempo (2,04), spontanitas (2,58), tema (2,00), plot (2,62), dapat dipercaya (2,00), minat pembaca (2,00), dan teknik (2,18). Kriteria struktur (1,47) merupakan kriteria yang dinilai paling rendah oleh para responden.

Dari paparan di atas bisa dilihat bahwa semua responden menganggap bahwa kriteria daya tarik adalah kriteria yang mereka nilai sangat tinggi (3,67). Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan

unsur-unsur dalam cerpen RSK, SKM, kurang terintegrasi dengan baik, meskipun ada kriteria yang secara khusus dinilai tinggi.

Bagi cerpen SKM, yang menduduki peringkat kedua dalam penilaian ini, terdapat satu kriteria yang dinilai sangat tinggi yaitu kriteria daya tarik (3,67). Sedangkan kriteria yang dianggap tinggi oleh responden kelompok ini adalah kriteria Kemiripan dengan kehidupan. Kriteria yang dianggap sedang adalah kriteria penggunaan bahasa (2,24), imajinasi (2,29), keutuhan (2,29), spontanitas (2,20), tema (2,47), plot (2,07), dapat dipercaya (2,67), dan kriteria struktur (2,20). Selanjutnya, responden menganggap bahwa kriteria ketegangan cerita (1,39), perwatakan (1,76), emosi (1,87), tempo (1,82), minat pembaca (1,39), dan teknik (1,40) dinilai sebagai kriteria yang dianggap rendah.

Cerpen yang menduduki peringkat ketiga dalam penilaian responden kelompok ini adalah cerpen DMBB dengan mean 35,02. Pada cerpen ini, kriteria yang dianggap sangat tinggi sama dengan cerpen yang lain, yaitu kriteria daya tarik (3,67). Tidak ada satu pun kriteria yang dinilai tinggi oleh responden pada kelompok ini. Kriteria yang dinilai sedang yaitu kriteria Kemiripan dengan kehidupan(2,56), penggunaan bahasa (2,00), imajinasi (2,53), keutuhan (2,44), spontanitas (2,56), tema (2,62), plot (2,60), dan struktur (2,20).Sedangkan kriteria yang dinilai paling rendah oleh para responden adalah kriteria ketegangan cerita (1,78), perwatakan (1,51), emosi

(1,98), tempo (1,49), dapat dipercaya (2,56), minat pembaca (1,47), dan teknik (1,53).

Fakta yang menarik dari data di atas adalah responden sepakat bahwa baik cerpen SKM, DMBB, maupun RSK dirasakan telah cukup menarik perhatian mereka (kriteria daya tarik). Selain itu, dilihat dari selisih total Mean dan SD masing-masing cerpen terlihat bahwa secara umum responden menganggap bahwa semua cerpen yang mereka baca adalah cerpen-cerpen yang bagus.

Namun demikian, apabila dilihat dari masing-masing kriteria yang ada dinilai, rentang penilaian cukup beragam. Kriteria Kemiripan dengan kehidupan pada cerpen SKM dinilai lebih tinggi dibanding kriteria tersebut pada dua cerpen lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa responden kelompok ini menganggap bahwa cerita dalam cerpen SKM lah yang menyajikan karakter tokoh yang dapat dikenali dalam kehidupan nyata. Hal ini bertentangan dengan penilaian terhadap cerpen RSK. Responden kelompok ini menilai bahwa tokoh dalam cerpen RSK sulit ditemui dalam kehidupan nyata. Peneliti menduga, tindakan ekstrem kakek dalam cerpen RSK yang memilih bunuh diri dengan menggorok lehernya sendiri adalah faktor yang mempengaruhi responden sehingga mereka menilai bahwa sulit menemukan tokoh dengan karakter tersebut seperti itu dalam kehidupan nyata.

Khusus pada kriteria tempo, responden pada kelompok ini menilai bahwa cerpen SKM menyajikan pergerakan cerita yang cepat, cerpen RSK dinilai menyajikan pergerakan cerita yang sedang sedangkan cerpen DMBB dianggap cerpen dengan pergerakan cerita yang lamban.

II.2.5. Kriteria Penilaian yang Dianggap Relevan di Kalangan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi

Tabel 17 di bawah ini menjelaskan bahwa pada cerpen SKM terdapat 7 kriteria yang dianggap mempunyai hubungan sangat kuat dengan penilaian keseluruhan, yaitu kriteria plot, Kemiripan dengan kehidupan, ketegangan cerita, teknik, spontanitas, imajinasi dan struktur. Kriteria tempo, minat pembaca, emosi, tema, dan daya tarik dinilai sebagai kriteria yang memiliki hubungan yang sedang dengan penilaian keseluruhan. Sedangkan kriteria yang dinilai lemah adalah kriteria perwatakan. Kriteria penggunaan bahasa, keutuhan, dapat dipercaya adalah kriteria-kriteria yang dinilai mempunyai hubungan sangat lemah dengan penilaian keseluruhan.

Urutan relevansi yang ditafsir berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi yang mengindikasikan kuat lemahnya hubungan antara masing-masing kriteria dan penilaian keseluruhan, yang sekaligus dapat juga dipertimbangkan sebagai urutan kriteria yang membangun rasionalisasi penilaian keseluruhan terhadap cerpen SKM, DMBB, dan RSK.

No	Kriteria	SKM	
		rx _y	Ket
1	Plot	0,96	Sk
2	Kemiripan dengan kehidupan	0,94	Sk
3	Ketegangan cerita	0,90	Sk
4	Teknik	0,77	Sk
5	Spontanitas	0,75	Sk
6	Imajinasi	0,59	Sk
7	Struktur	0,47	Sk
8	Tempo	0,39	Sd
9	Minat pembaca	0,36	Sd
10	Emosi	0,35	Sd
11	Tema	0,34	Sd
12	Daya tarik	0,31	Sd
13	Perwatakan	0,23	L
14	Penggunaan bahasa	0,13	Sl
15	Keutuhan	0,10	sl
16	Dapat dipercaya	0,00	sl

Tabel 17
Rangking Besarnya Koefisien Korelasi antara Kriteria dan Penilaian terhadap Cerpen SKM di Kalangan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi

Dari tabel 17 di atas, bisa diartikan bahwa ketika responden menilai cerpen SKM, mereka lebih mengutamakan kriteria plot, Kemiripan dengan kehidupan, ketegangan cerita, teknik, spontanitas, imajinasi, dan struktur dalam menimbang cerpen itu secara keseluruhan dibandingkan kriteria lain. Setelah responden kelompok ini menimbang kriteria-kriteria tersebut, barulah mempertimbangkan kriteria tempo, minat pembaca, emosi, tema, dan daya tarik. Bagi para responden, kriteria lainnya dianggap tidak terlalu penting.

Sementara itu, jika yang dinilai adalah cerpen DMBB, responden pada kelompok ini menilai bahwa kriteria perwatakan, spontanitas,

penggunaan bahasa, dan minat pembaca mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan penilaian keseluruhan, kriteria tempo, dan daya tarik mempunyai hubungan yang sedang. Ada satu kriteria yang dianggap memiliki hubungan lemah yaitu kriteria struktur. Hal ini dapat diamati pada tabel 18 berikut.

No	Kriteria	DMBB	
		rx _y	Ket
1	Perwatakan	0,97	Sk
2	Spontanitas	0,84	Sk
3	Penggunaan bahasa	0,79	Sk
4	Minat pembaca	0,74	Sk
5	Tempo	0,39	Sd
6	Daya tarik	0,31	Sd
7	Struktur	0,20	L
8	Imajinasi	0,10	sl
9	Ketegangan cerita	0,06	sl
10	Emosi	0,06	sl
11	Kemiripan dengan kehidupan	0,04	sl
12	Keutuhan	0,02	sl
13	Dapat dipercaya	0,02	sl
14	Teknik	0,01	sl
15	Tema	0,00	sl
16	Plot	0,00	sl

Tabel 18
Rangking Besarnya Koefisien Korelasi antara Kriteria dan Penilaian
Total terhadap Cerpen RSK di Kalangan Mahasiswa Prodi Ilmu
Komunikasi

Hal yang menarik pada bagian ini adalah adanya delapan kriteria yang dinilai lemah, yaitu kriteria imajinasi, ketegangan cerita, emosi, Kemiripan dengan kehidupan, keutuhan, dapat dipercaya, teknik, tema, dan plot. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menilai cerpen

DMBB responden kelompok ini memilih untuk lebih mempertimbangkan kriteria perwatakan, spontanitas, penggunaan bahasa, dan minat sebagai dasar penilaian mereka dibanding kriteria lainnya.

Berkaitan dengan cerpen RSK, tabel berikut ini menyajikan informasi yang diperlukan.

No	Kriteria	RSK	
		rx _y	Ket
1	Plot	0,94	sk
2	Keutuhan	0,90	sk
3	Emosi	0,87	sk
4	Kemiripan dengan kehidupan	0,81	sk
5	Ketegangan cerita	0,48	k
6	Struktur	0,34	sd
7	Daya tarik	0,31	sd
8	Penggunaan bahasa	0,29	l
9	Imajinasi	0,25	l
10	Dapat dipercaya	0,18	sl
11	Teknik	0,14	sl
12	Spontanitas	0,09	sl
13	Tema	0,03	sl
14	Tempo	0,01	sl
15	Minat pembaca	0,01	sl
16	Perwatakan	0,00	sl

Tabel 19
Rangking Besarnya Koefisien Korelasi antara Kriteria dan Penilaian Total terhadap Cerpen RSK di Kalangan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi

Dari tabel 19 di atas, terdapat empat kriteria yang dinilai memiliki hubungan sangat kuat dengan penilaian keseluruhan, yaitu kriteria perwatakan, spontanitas, penggunaan bahasa, dan minat pembaca. Dalam penilaian ini

juga ada kriteria yang dianggap sedang yaitu kriteria tempo dan daya tarik, serta ada kriteria yang dianggap lemah yaitu kriteria struktur.

Kecenderungan yang sama dengan cerpen DMBB terjadi pada penilaian terhadap cerpen RSK ini, yaitu ada delapan kriteria yang dianggap mempunyai hubungan sangat lemah dengan kriteria keseluruhan, yaitu kriteria imajinasi, ketegangan, emosi, Kemiripan dengan kehidupan, keutuhan, dapat dipercaya, teknik, tema, dan plot. Hal tersebut bisa disimak melalui tabel mengenai besarnya hubungan antara koefisien korelasi dan penilaian keseluruhan terhadap cerpen RSK.

Paparan di atas bisa dimaknai bahwa diantara keenambelas kriteria penilaian yang disediakan antara kriteria yang satu dengan yang lain memiliki tingkat relevansi yang beragam bila dihubungkan dengan penilaian keseluruhan. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa dalam kaitannya dengan cerpen SKM, penilaian yang diberikan responden lebih dirasionalisasikan oleh kriteria plot, Kemiripan dengan kehidupan, ketegangan cerita, teknik, spontanitas, imajinasi dan struktur. Sedangkan pada cerpen DMBB penilaian responden dirasionalisasikan oleh kriteria perwatakan, spontanitas, penggunaan bahasa, dan imajinasi. Pada cerpen RSK, penilaian dirasionalisasikan oleh kriteria perwatakan, spontanitas, penggunaan bahasa, dan minat pembaca.

Jadi, relevansi penilaian pembaca bisa beragam dan cenderung berbeda walaupun kelompok penilaiannya sama. Berikut ini ditampilkan

kembali rangking koefisien korelasi antara kriteria dan total penilaian terhadap cerpen SKM, DMBB, dan RSK untuk mengetahui gambaran menyeluruh bagaimana kriteria-kriteria yang relevan dan menjadi bagian dari rasionalisasi pembaca tatkala menilai cerpen-cerpen tertentu.

No	Kriteria	SKM	Kriteria	DMBB	Kriteria	RSK
		r_{xy}		r_{xy}		r_{xy}
1	Plot	0,96	Perwatakan	0,97	Plot	0,94
2	Kemiripan dengan kehidupan	0,94	Spontanitas	0,84	Keutuhan	0,90
3	Ketegangan cerita	0,90	Penggunaan bahasa	0,79	Emosi	0,87
4	Teknik	0,77	Minat pembaca	0,74	Kemiripan dengan kehidupan	0,81
5	Spontanitas	0,75	Tempo	0,39	Ketegangan cerita	0,48
6	Imajinasi	0,59	Daya tarik	0,31	Struktur	0,34
7	Struktur	0,47	Struktur	0,20	Daya tarik	0,31
8	Tempo	0,39	Imajinasi	0,10	Penggunaan bahasa	0,29
9	Minat pembaca	0,36	Ketegangan cerita	0,06	Imajinasi	0,25
10	Emosi	0,35	Emosi	0,06	Dapat dipercaya	0,18
11	Tema	0,34	Kemiripan dengan kehidupan	0,04	Teknik	0,14
12	Daya tarik	0,31	Keutuhan	0,02	Spontanitas	0,09
13	Perwatakan	0,23	Dapat dipercaya	0,02	Tema	0,03
14	Penggunaan bahasa	0,13	Teknik	0,01	Tempo	0,01
15	Keutuhan	0,10	Tema	0,00	Minat pembaca	0,01
16	Dapat dipercaya	0,00	Plot	0,00	Perwatakan	0,00

Tabel 20
Rangking Koefisien Korelasi antara Kriteria dan Total Penilaian terhadap Cerpen SKM, DMBB, dan RSK di Kalangan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi

2.2.6. Pemaknaan terhadap Perbandingan Penilaian atas Cerpen SKM,DMBB, dan RSK antara Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi

Dalam bagian ini, hasil-hasil penelitian antara mahasiswa jurusan Sastra Indonesia dan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi akan dibandingkan.

Dua fakta menarik muncul dalam penelitian ini. Pertama, dengan meningkatnya penguasaan sastra, tingkat rata-rata evaluasi total terhadap masing-masing cerpen juga akan meningkat pula. Para mahasiswa Ilmu Komunikasi kurang bisa membedakan di dalam evaluasi total mereka terhadap ketiga cerpen yang diteliti dibandingkan dengan mahasiswa Sastra Indonesia yang selama ini bergelut dengan teori sastra. Kriteria apapun yang digunakan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam menentukan keseluruhan nilai tidak setajam sebagaimana kriteria yang dipakai oleh mahasiswa Sastra Indonesia.

Paparan di atas melatarbelakangi penejelasan mengenai fakta yang ditemukan bahwa kedua kelompok memilih RSK sebagai cerpen terbaik dibanding DMBB dan RSK. Penilaian tersebut merupakan penilaian secara keseluruhan. Dari data yang ada, penilaian tersebut berbeda manakala melihat penilaian yang diberikan pada masing-masing kriteria.

Berkaitan dengan pemilihan cerpen RSK sebagai cerpen terbaik oleh kedua kelompok responden kiranya dapat dikemukakan pendapat Cesare (1973 : 76) yang mengisyaratkan bahwa salah satu tes bagi kebesaran suatu karya seni adalah kapasitasnya untuk berbicara dari generasi ke generasi.

Dugaan peneliti adalah, dipilihnya cerpen RSK sebagai cerpen terbaik dipengaruhi pula oleh kondisi eksternal cerpen, yaitu kondisi sosial, politik, kultural, dan lain-lain yang melingkupi pembaca. Cerpen RSK kemungkinan dianggap sebagai cerminan dari kondisi yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia.¹

Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami masa-masa sulit karena adanya ancaman disintegrasi bangsa akibat bertumpuknya persoalan yang dihadapi rakyat. Dalam RSK disebutkan mengenai sifat egois manusia yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa mau memikirkan orang lain. Korupsi merajalela, tenggang rasa antar umat beragama menipis, dan mudah terkena hasutan, merasuki kondisi psikologis rakyat yang terhimpit oleh tekanan ekonomi.

Selain itu cerpen RSK merupakan refleksi bagi bangsa Indonesia agar mau memahami gejala alam yang mungkin saja merupakan sindiran dan peringatan dari Tuhan kepada bangsa Indonesia. Kadang-kadang manusia merasa dirinya paling mengerti Tuhan, paling memahami apa yang diinginkan Tuhan. Manusia seringkali merasa lebih pandai dariNya, dan mengambil keputusan yang tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan keadaan di sekelilingnya. Hal ini diperparah oleh kurangnya pengendalian diri manusia sehingga kemungkinan untuk dikuasai nafsu menjadi lebih besar. Perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang diuji keimanannya oleh Tuhan melalui serangkaian masalah mulai dari kasus

Timor Timur, Aceh, Maluku dan sebagainya. Untuk melengkapi paparan tersebut berikut ini akan dikutipkan sebagian percakapan antara Tuhan dan Haji Saleh.

"Kalian di dunia tinggal di mana ?" tanya Tuhan

"Kami ini adalah umatMu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku."

"O, di negeri yang tanahnya subur itu ?"

"Ya benarlah itu, Tuhanku."

"Tanahnya yang maha kaya-raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan ?"

"Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami. Itulah negeri kami." Mereka mulai menjawab serempak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah siap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

"Di negeri dimana tanahnya begitu subur, hingga tanaman tumbuh tanpa ditanam ?"

"Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami."

"Di negeri dimana penduduknya sendiri melarat ?"

"Ya. Ya. Ya.. itulah negeri kami."

"Negeri yang lama diperbudak orang lain ?"

"Ya Tuhan. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku."

"Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkutnya ke negerinya, bukan ?"

"Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapatkan apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu."

"Di negeri yang selalu kacau, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya bukan ?"

"Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau."

"Engkau rela tetap melarat, bukan ?"

"Benar, kami rela sekali, Tuhanku."

"Karena kerelaanmu itu anak cucumu tetap juga melarat, bukan ?"

"Sungguh pun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu, mereka hapal di luar kepala."

"Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutkan tidak dimasukkan ke hatinya, bukan ?"

"Ada, Tuhanku."

"Kalau ada kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal di samping beribadat. Bagaimana engkau bisa beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya."

Semua jadi pucat pasi tak berani berkata apa lagi. Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridhoi Allah di dunia.

(RSK)

Dengan demikian, profil responden yang berbeda menunjukkan korelasi antara pengetahuan tentang kode sastra di satu pihak dan bentangan norma sastra serta ketepatan penerapan norma-norma di lain pihak. Sebenarnya, hal ini bukanlah kenyataan yang mengherankan karena pengetahuan tentang struktur teks yang mungkin dan hubungannya dengan situasi komunikasi meningkatkan kesadaran pembaca akan sesuatu. Seseorang yang tidak dapat membedakan Marga T dan N.H Dini tidak akan menguasai penilaian yang benar terhadap novel. Serupa dengan hal tersebut, dalam evaluasi sastra juga dibutuhkan daya membedakan yang tinggi.

Hal lain yang bisa dikemukakan yaitu sistem norma sastra responden dari Ilmu Komunikasi berbeda dengan sistem norma sastra responden dari

Sastra Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa kelompok pembaca yang berbeda akan mempunyai kedalaman evaluasi sendiri-sendiri dalam menilai sebuah cerpen.

Selain itu, sistem norma yang dipakai kedua kelompok responden dalam evaluasi sastra sangat bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara pengetahuan tentang kode sastra di satu pihak dengan rentangan norma sastra dan ketepatan penerapannya di lain pihak. Pernyataan ini tidak untuk mengatakan bahwa penilaian pembaca yang satu lebih baik dari pembaca yang lain. Namun kemampuan dan pengalaman dalam menganalisis teks sastra berpengaruh dalam penilaian.

Selain itu, dengan pengetahuan yang luas terhadap kode-kode sastra maka pemahaman terhadap teks teks juga lebih besar. Hal ini merupakan kondisi yang tak bisa dihindari mengingat materi yang dikaji adalah teks sastra. Point penting yang bisa dikemukakan adalah bahwa penilaian pembaca terhadap suatu teks sastra bisa berbeda-beda.

Berkaitan dengan rasionalisasi terhadap cerpen SKM, DMBB, dan RSK, tersaji pada tabel di bawah ini. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tidak ada kriteria yang digunakan secara bersama-sama untuk membentuk rasionalisasi masing-masing kelompok dalam setiap cerpen. Masing-masing kelompok responden mempunyai kecenderungan yang berbeda karena pengetahuan tentang kode sastranya pun berbeda.

No	Kriteria	Sastra			Kom		
		SKM	DMBB	RSK	SKM	DMBB	RSK
1	Kemiripan dengan keh.	-	+	-	+	-	-
2	Penggunaan bahasa	-	-	-	-	+	+
3	Imajinasi	+	-	-	+	+	-
4	Keutuhan	+	-	+	-	-	-
5	Kelegangan cerita	+	-	-	+	-	-
6	Perwatakan	-	+	+	-	+	+
7	Emosi	-	-	-	-	-	-
8	Tempo	-	-	-	-	-	-
9	Spontanitas	-	-	-	+	+	+
10	Tema	+	-	-	-	-	-
11	Plot	-	-	-	+	-	-
12	Dapat dipercaya	-	-	+	-	-	-
13	Minat pembaca	-	+	-	-	-	+
14	Teknik	-	+	-	-	-	-
15	Struktur	-	-	+	+	-	-
16	Daya tarik	-	-	-	-	-	-

Tabel 21
Rasionalisasi Evaluasi Total Bagi cerpen SKM, DMBB, dan RSK di
Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia dan Ilmu Komunikasi

Keterangan :

- +** : menunjukkan bahwa kriteria tersebut membentuk bagian rasionalisasi dari kelompok tertentu
- : menunjukkan bahwa kriteria tersebut tidak ikut membentuk bagian rasionalisasi dari kelompok tertentu

BAB III

PENUTUP

